

EKSISTENSI ARSITEKTUR BALI DALAM ARSITEKTUR KEKINIAN STUDI KASUS : KUTA CENTRAL PARK

Tjokorda Istri Praganingrum, Ida Bagus Suryatmaja
Program Studi Teknik Sipil FT Universitas Mahasaraswati Denpasar
email: praganingrum@unmas.ac.id

ABSTRAK

Pertumbuhan penduduk dan perkembangan tingkat perekonomian pada era global ini secara tidak langsung berdampak sangat besar terhadap perkembangan arsitektur di Bali. Sebagai daerah tujuan wisata oleh wisatawan dalam negeri maupun manca Negara, arsitektur di Bali telah berkembang dan sulit dikendalikan. Masuknya berbagai unsur – unsur asing pada akhirnya akan mendominasi arsitektur lokal Bali. Hal tersebut sudah mulai terlihat dari munculnya berbagai tampilan bangunan kekinian dengan arsitektur yang mengabungkan berbagai gaya untuk bisa menjadi pusat perhatian. Salah satu lokasi yang memperlihatkan hal tersebut adalah Kuta Central Park. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana eksistensi Arsitektur Tradisional Bali terhadap unsur asing yang cenderung mendominasi. Metode yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini akan diarahkan pada uraian deskriptif mengenai bagaimana bentuk wujud arsitektur pada lokasi penelitian, dan bagaimana korelasinya terhadap upaya mempertahankan ciri Arsitektur Tradisional Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpaduan gaya arsitektur pada lokasi penelitian mengakibatkan tidak munculnya ciri khas tradisional yang seharusnya tetap ditampilkan untuk memberikan identitas budaya lokal. Pencampuran gaya arsitektur pada lokasi penelitian menurunkan eksistensi ciri arsitektur lokal Bali. Tampilan arsitektur lokal bukan lagi menjadi titik utama penekanan disain pada lokasi penelitian. Tampilan ‘kekinian’ yang menyatukan beberapa gaya menjadikan arsitektur lokal hanya sebagai pelengkap disain yang diperlukan.

Kata Kunci : Arsitektur, Lokal, Tradisional, Bali

ABSTRACT

The growth of population and the development of economic level in this global era indirectly have an enormous impact on the development of architecture in Bali. As a tourist destination by both domestic and foreign tourists, the architecture in Bali has grown and is difficult to control. The entry of various foreign elements will ultimately dominate the local architecture of Bali. This has begun to be seen from the emergence of various views of the building with the current architecture that combines various styles to be the center of attention. One of the locations that show it is Kuta Central Park. This study was conducted to find out how the existence of Traditional Balinese Architecture against foreign elements that tend to dominate. The method used is qualitative descriptive analysis technique. This analysis will be directed to a descriptive explanation of how the shape of an architecture is located in the research location, and how it correlates with the effort to maintain the traditional Balinese architecture. The result of the research has shown that the combination of architectural style in the research location resulted in the absence of traditional characteristics that should still be displayed to provide local cultural identity. The mixing of architectural styles in the research location decreases the existence of local Balinese architectural features. The look of local architecture is no longer the main point of design emphasis on research sites. The 'contemporary' look that brings together multiple styles makes local architecture a mere complement to the necessary design.

Keywords: Architecture, Local, Traditional, Bali

LATAR BELAKANG

Bali sebagai sebuah pusat pariwisata mengalami dinamika pertumbuhan pembangunan yang sangat pesat. Perkembangan ekonomi dan pariwisata berpengaruh terhadap tingkat urbanisasi dan globalisasi budaya yang juga berdampak terhadap bentuk arsitekturnya. Pengaruh pariwisata di Bali secara umum memiliki andil terciptanya suatu akulturasi budaya masyarakat Bali dan antar bangsa. Akulturasi ini sendiri tetap dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda, yaitu akulturasi budaya dominasi ataupun integrasi khususnya dalam bidang arsitektur (Wiranto, 1999). Perbedaan antara akulturasi dominasi dan integrasi dari sudut pandang arsitektur terletak dari bagaimana arsitektur lokal mampu bertahan dan menyerap unsur-unsur asing hanya untuk memperkokoh budaya lokal setempat, bukan sebaliknya tergerus dan akhirnya tumbang oleh dominasi asing.

Berdasarkan sudut pandang umum, bangunan arsitektur Bali selalu berusaha selaras dengan lingkungan dan tetap mengikuti pedoman tradisi lokal. Akan tetapi, dengan perkembangan pariwisata yang sangat pesat, pembangunan yang tidak terkendali dilengkapi dengan pengaruh-pengaruh luar membawa dampak terhadap bentuk arsitektur Bali. Munculnya bentuk, penggunaan bahan, pemasangan ornament yang berada di luar pakem lokal Bali menunjukkan timbulnya fenomena ekspresi arsitektur yang lebih menonjolkan estetika dibandingkan dengan menunjukkan identitas unsur budaya lokal. Hal ini juga memperlihatkan wujud perkembangan arsitektur yang inovatif dan kreatif.

Perkembangan wujud arsitektur ini sangat mudah dilihat pada kawasan-kawasan pariwisata utama di Bali, salah satunya adalah Kabupaten Badung. Sebagai kawasan yang menjadi destinasi wisata besar di Bali, ekspresi wujud arsitekturnya sangat beraneka rupa. Beragam fungsi bangunan berupaya menampilkan segi estetika secara optimal untuk memberikan citra pada bangunannya. Berbagai unsur luar yang berperan didalamnya mengakibatkan munculnya tampilan yang heterogen dan sering menganaktirikan unsur lokal Bali itu sendiri.

Sejatinya telah ada peraturan yang mengatur mengenai tampilan wajah bangunan di Bali. Salah satunya adalah Peraturan Daerah Provinsi Bali no.5 tahun 2005 tentang Persyaratan Bangunan Gedung. Peraturan ini mengisyaratkan mengenai wajah bangunan Bali yang harus bernafaskan pakem Arsitektur Tradisional Bali. Ciri khas arsitektur Bali yang dimaksudkan adalah penerapan konsep Tri Angga yaitu pembagian areal (mandala) menurut tubuh manusia, yang terbagi atas tiga areal, yaitu hulu (utama, kepala), madya (di tengah, badan) dan teben (di hilir, kaki). Akan tetapi dalam pelaksanaannya khususnya pada bangunan pariwisata tetap menampilkan wujud arsitektur berbagai rupa.

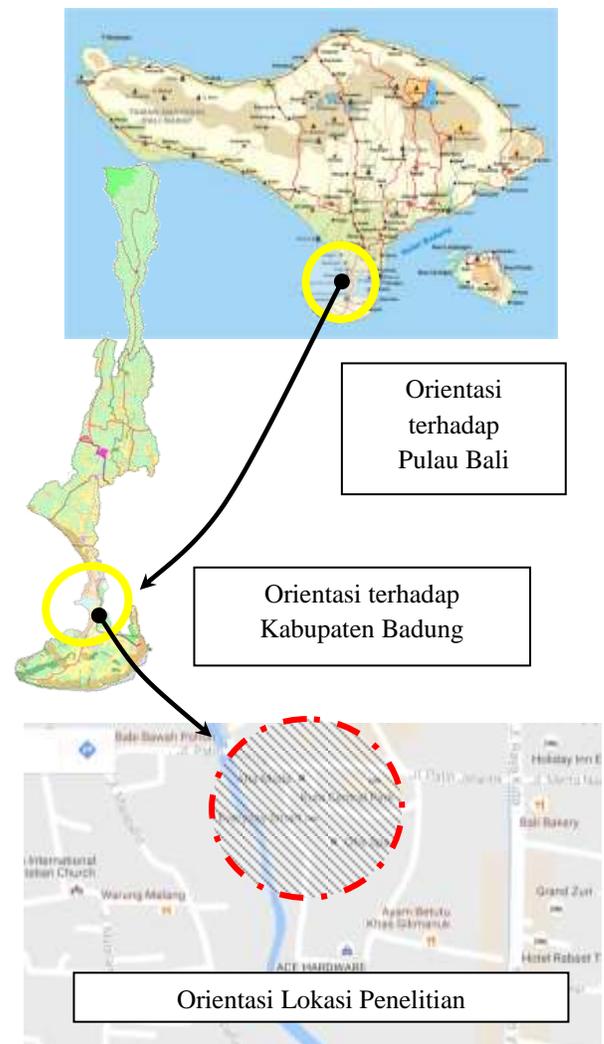
Salah satu lokasi yang menampilkan arsitektur berbagai rupa tersebut adalah di setral parkir Kuta. Selain fungsinya sebagai pusat parkir kawasan, lokasi ini juga dilengkapi dengan bangunan-bangunan dengan berbagai fungsi dimulai dari hotel, pertokoan, hingga kuliner. Bangunan – bangunan ini memiliki wujud arsitektur

yang terlihat berbeda dan cenderung jauh dari nuansa lokal. Wujud-wujud arsitektur yang ada menyiratkan kemodernan dan mengkombinasikan berbagai bentuk. Maharani dan Yupardhi (2014) pernah melakukan penelitian pada lokasi ini yang memperoleh hasil bahwa bangunan pada lokasi tersebut kesulitan menampilkan arsitektur lokal Bali dalam upayanya mewujudkan konsep hybrid. Dijelaskan tahap pertama terbentuknya konsep *hybrid* adalah adanya eklektik atau *quotation*, yang dilakukan dengan menelusuri dan memilih perbendaharaan bentuk dan elemen arsitektur tradisional Bali dari jaman Bali madya yang dianggap potensial untuk diangkat kembali. Alasan penggunaan elemen-elemen arsitektur tradisional Bali madya karena telah mapannya kode dan makna yang dimiliki sehingga dianggap akan mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Eklektik sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian bersifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber (tentang orang, gaya, metode). Dalam ilmu arsitektur langgam eklektik memiliki pemahaman memadukan unsure atau gaya dalam bentuk tersendiri. Eklektik berasal dari bahasa Yunani yang berarti memilih sesuatu. Dalam arsitektur eklektisme merupakan sebuah aliran memilih yang memadukan unsur-unsur atau gaya dalam bentuk tersendiri. Aliran ini memiliki ciri memadukan beberapa unsure atau gaya dalam suatu bentuk dan dapat dikembangkan menjadi bentuk baru. Eklektisme sebagai suatu pemahaman dalam pencampuran gaya, bentuk maupun ornamen dalam arsitektur dilihat sebagai suatu hal

yang positif yang dapat mengatasi masalah dalam pergeseran masa khususnya dalam pergeseran gaya itu sendiri.

Pada tulisan ini, penulis ingin mengetahui bagaimana bentuk arsitektur yang ada pada lokasi penelitian, benarkah aliran arsitektur yang termuat adalah arsitektur eklektik. Bagaimana eksistensi unsure lokal tradisional Bali terhadap dominasi unsur luar. Penelitian akan dilakukan terhadap bangunan-bangunan yang ada di kawasan Kuta *Central Park*.



Gambar 3.1 : Lokasi Penelitian
 Sumber : google map. 2016 dengan modifikasi

METODELOGI PENELITIAN

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini akan diarahkan pada uraian deskriptif mengenai bagaimana bentuk wujud arsitektur pada lokasi penelitian, dan bagaimana korelasinya terhadap upaya mempertahankan ciri Arsitektur Tradisional Bali. Analisis data kualitatif telah dilakukan sejak awal, dalam pengertian sejak awal proses pengumpulan data dimulai, peneliti sudah berusaha mulai memahami apa arti dari hal-hal yang ditemui dengan melakukan pencatatan peraturan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi yang mungkin, arahan sebab-akibat dan preposisi-preposisi. Semua hal tersebut masih mungkin untuk berubah sampai dianggap memiliki landasan yang kuat. Kesimpulan baru akan muncul setelah proses pengumpulan data berakhir sehingga landasannya dianggap telah memadai. Analisis data di lapangan menggunakan analisis Model Miles dan Huberman yang terdiri dari data *reduction*, data *display* dan *conclutions* atau *verification* (Sugiyono, 2011).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik seperti wawancara mendalam, pengamatan dan dokumentasi untuk menyesuaikan dengan karakteristik jenis dan sumber data, juga untuk dipilih dan digunakan dengan maksud agar data yang diperoleh teruji validitasnya (Sugiyono, 2011)

1. Observasi (Pengamatan langsung)

Pengamatan dilakukan langsung oleh peneliti dengan bantuan alat penelitian.

Objek observasi tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) *Place*, atau tempat interaksi terjadi dalam situasi sosial (objek pengamatan) yang sedang berlangsung, yaitu di Central Park Kuta
 - 2) *Actor*, yaitu pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
 - 3) *Activity*, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi lingkungan kawasan yang sedang berlangsung
2. Interview (Wawancara)
Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam yang dilakukan dengan para pengguna bangunan pada lokasi penelitian.
 3. Dokumentasi
Ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, baik berupa foto, video maupun data yang relevan dengan penelitian. Teknik yang dilakukan yaitu sebagai berikut:
 - a. perekaman dengan kamera secara langsung pada objek penelitian
 - b. pencatatan data yang diperoleh
 - c. pencocokan dengan data yang diperoleh
 4. Gabungan/Triangulasi
Triangulasi merupakan metode pengumpulan data yang bersifat menggabungkan diri dari berbagai metode pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, dikumpulkan secara terus-menerus hingga data bersifat jenuh. Dalam hal ini, pengumpulan data juga sekaligus menguji kredibilitas data

dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data, sehingga lebih menguatkan data. Teknik yang dilakukan yaitu dengan cara:

- a. penggabungan dari semua teknik pengumpulan data, dan
- b. menguji kredibilitas data dari berbagai sumber data

DAMPAK DAN DOMINASI DISAIN BANGUNAN TERHADAP KONSEP ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI

Perkembangan pembangunan menjadikan Kota Denpasar penuh dengan bermacam-macam bentuk tampilan bangunan dengan berbagai fungsi. Kecenderungan yang ada tampilan bangunan mengikuti trend yang sedang berkembang. Kondisi ini secara tidak langsung berdampak terhadap konsep Arsitektur Tradisional Bali yang seharusnya menjadi ciri bangunan yang ada di Bali pada umumnya dan Kota Denpasar pada khususnya. Konsep ATB secara perlahan mulai tergerus dan hanya berwujud tempelan pada tampilan bangunan yang ada saat ini.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, perlu dipaparkan mengenai penjelasan mengenai definisi bentuk dalam arsitektur. Oleh hugo haring dalam Atmadjaja dan Dewi (1999) bentuk adalah perwujudan organisasi ruang yang merupakan hasil dari proses pemikiran atas pertimbangan fungsi dan ekspresi dir. Menurut Ching (1996), bentuk memiliki beberapa ciri – ciri diantaranya adalah :

1. Wujud, adalah merupakan konfigurasi tertentu dari permukaan – permukaan dan sisi suatu bentuk
2. Dimensi, terdiri dari panjang, lebar dan tinggi yang sangat menentukan proporsinya dan terkait dengan skala yang ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk lain yang ada disekitarnya
3. Warna, yang dijelaskan sebagai corak, intensitas serta nada pada permukaan suatu bentuk dan merupakan atribut yang paling mencolok memberikan bentuk yang berbeda terhadap lingkungannya
4. Tekstur, adalah karakter permukaan suatu bentuk
5. Posisi, adalah letak relatif suatu bentuk terhadap lingkungan atau medan visual
6. Orientasi adalah posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya

Melalui uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa kondisi fisik bentuk menentukan ekspresi bangunan, menghasilkan citra tertentu yang pada kenyataannya tetap akan dipengaruhi oleh cara pandang seseorang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, gaya arsitektur yang ada pada bangunan di Kuta Central Park adalah sebagai berikut :

1. Arsitektur Neo Vernakular

Gaya arsitektur ini secara sederhana dapat dijelaskan sebagai arsitektur yang menyatukan antara internasional dan lokal. Gaya ini tidak secara utuh menampilkan ciri bangunan dengan konsep budaya setempat tetapi

memperlihatkan ekspresi “tampak seperti” bangunan vernakular.

2. Arsitektur Modern

Gaya arsitektur ini menekankan pada kesederhanaan bentuk dan hilangnya berbagai ornamen. Ciri khas gaya arsitektur ini adalah penyederhanaan bentuk bangunan, bentuk mengikuti fungsi (*form follows function*) dan sedikit adalah lebih (*less is more*)

3. Arsitektur Fungsional

Prinsip dasar dari gaya ini adalah tujuan dan fungsi dari bangunan. Pencinta gaya ini memercayai bahwa citra dan keindahan bangunan secara otomatis akan terlihat apabila fungsi dari bangunan telah tercapai.

4. Arsitektur Internasional Style

Gaya arsitektur ini adalah penyempurnaan dari gaya arsitektur modern dengan bentuk dasar antara lain, (1) bentuk segi empat atau penyiku, (2) kubus sederhana, (3) adanya bukaan berupa jendela dalam garis horisontal sehingga terbentuk garis yang beraturan, (4) bagian muka gedung bersudut 90 derajat dan memiliki lantai bangunan lebih dari 2.

5. Arsitektur Ekspresionist

Gaya bangunan ini sering terlihat unik, terkarakter oleh modernisasi dan dapat diadopsi oleh novel atau roman

6. Arsitektur Futuristic

Gaya ini biasanya dilihat dari bentuk ketajaman, bentuk dinamis, kontras, kuat dan penggunaan material yang berfungsi

7. Arsitektur Organik

Gaya ini berdasar pada filosofi arsitektur yang mementingkan

keselarasan antara disain yang mendekati harmonisasi antara lokasi, tampilan dan lingkungan menjadi suatu komposisi dan berhubungan.

Kuta Central Park memiliki beberapa blok bangunan dengan beberapa tema antara lain : (1) valet, (2) broadway, (3) promade, (4) etnik, (5) techno dan (6) ring. Berdasarkan temanya saja, dapat diasumsikan pemilihan tampilan bangunan akan cenderung menggunakan gaya diluar budaya lokal. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, bentuk bangunan yang ada di Kuta Central Park, memiliki kecenderungan penggabungan 2 (dua) atau bahkan lebih gaya (langgam), dimana pada bangunan – bangunan tersebut tampilan ciri arsitektur Bali terlihat sangat minim. Hampir dikeseluruhan bangunan, ciri arsitektur Bali terlihat hanya pada ornament pelengkap saja.



Gambar 4.1:
 Bangunan Yang Menggabungkan Gaya Modern, Internasional Style Dan Ekspresionist. Terlihat bentuk yang sederhana dan banyak menggunakan kaca pada fasadnya. Sangat sedikit menggunakan ornamen. Ornamen yang digunakan hanya berupa lambang/logo nama toko. Tampilan Arsitektur Lokal Tradisional Bali sama sekali tidak terlihat

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017



Gambar 4.2:
 Bangunan menggunakan gaya modern minimalis yang memperlihatkan kesederhanaan bentuk bangunan, akan tetapi pada fasade yang digunakan dibagian depan bangunan menggunakan ciri gaya ekspresionist dengan menampilkan banyak ornamen serta sedikit menggunakan gaya neovernakular dapat dilihat dari tempelan ornamen pada bagian atas yang berusaha mencirikan arsitektur tradisional Bali.
 Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017



Gambar 4.4:
 Menggunakan gaya neo vernakular yang dapat dilihat dari penggunaan ornamen dengan ciri khas Bali dan bahan alam. Dipadukan dengan gaya modern minimalis dilihat dari bentuk bangunan dan penggunaan kaca. Serta gaya ekspresionist yang terlihat dari penggunaan ornamen yang mencolok baik dari bentuk dan penggunaan warna. Bentuk kolom berusaha menampilkan ciri arsitektur Bali
 Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017



Gambar 4.3:
 Bangunan menggabungkan gaya neo vernakular dan modern. Modern dapat dilihat dari kesederhanaan bentuk dan penggunaan kaca, neo vernakular dapat dilihat dari penggunaan bahan alam pada kolom bangunan serta atap yang berbentuk limasan.
 Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017



Gambar 4.5:
 Bangunan 4.5 memiliki fungsi sebagai kantor radio. Bangunan ini menggunakan gaya ekspresionist dengan menampilkan warna – warna yang mencolok dan gaya modern yang ditampilkan dengan penggunaan kaca. Bangunan ini sendiri terletak pada lokasi dengan tema techno.
 Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017



Gambar 4.6:
memiliki fungsi sebagai toko telepon selular. Bangunan ini menggunakan gaya ekspresionist dengan menampilkan warna – warna yang mencolok dan gaya neo vernakular pada bagian atas bangunan yang dapat dilihat dari penggunaan bahan alam.

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017



Gambar 4.8:
Bangunan ini pada dasarnya menggunakan gaya arsitektur minimalis. Akan tetapi pada bagian depan menggabungkan gaya ekspresionist dan neo vernakular. Ekspresionist dapat dilihat dari penggunaan kayu sebagai pemanis yang dipasang secara horisontal berurutan. Neo vernakular dapat dilihat dari penggunaan bahan dan ornamen yang ditempel dengan maksud dapat menampilkan ciri “Bali”

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017



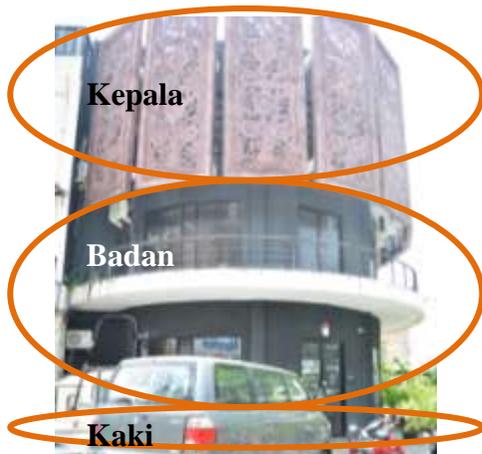
Gambar 4.7:
Bangunan ini menggunakan gaya modern minimalis yang terlihat dari penggunaan kaca dan warna yang tidak terlalu mencolok. Pada bagian depan diberikan sentuhan ekspresionist dengan tujuan untuk menciptakan tampilan yang menarik perhatian pengunjung.

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017



Gambar 4.9:
Bangunan ini cenderung menggunakan gaya ekspresionist dilihat dari bentuk bangunan yang agak melengkung dan adanya ornamen yang mencolok. Bangunan ini juga menggunakan gaya neovernakular tetapi hanya dapat terlihat dari penggunaan bahan bangunannya saja.

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017



Gambar 4.10:
 menggunakan gaya ekspresionist dilihat dari bentuk bangunan yang agak melengkung dan adanya ornamen yang mencolok. Bangunan ini juga menggunakan gaya modern dapat dilihat dari penggunaan kaca pada bagian badan bangunan.
 Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017



Gambar 4.12:
 menggunakan gaya arsitektur futuristic terlihat dari penggunaan plat baja metalic dari bagian kepala hingga badan bangunan untuk memberikan kesan yang berbeda kepada para pengguna. Selain itu bangunan ini menggunakan gaya ekspresionist pada bagian depan dengan menambahkan bentuk seperti gerbang dan patung sebagai penanda lokasi.
 Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017



Gambar 4.11:
 menggunakan gaya arsitektur modern yang dapat dilihat pada banyaknya penggunaan kaca. Bangunan ini juga menggunakan gaya ekspresionist yang dapat dilihat dari penggunaan ornamen pada bagian depan bangunan.
 Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017



Gambar 4.13:
 menggunakan gaya arsitektur ekspresionist dan modern yang dapat dilihat dari penggunaan ornamen berupa patung yang ditempel pada reiling besi hollow, penggunaan warna yang mencolok. Gaya modern dapat dilihat dari bentuk dasar bangunan yang sederhana dan cenderung berbentuk kotak.
 Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017



Gambar 4.14:
 menggunakan gaya modern dilihat dari bentuk bangunan dan ekspresionist dilihat dari penggunaan ornamen pada bagian depan bangunan.
 Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017



Gambar 4.15:
 menggunakan gaya modern dan sedikit mengadopsi gaya internasional style yang merupakan penerusan dari gaya modern. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan jendela kaca yang berderet. Penggunaan warna yang cukup mencolok
 Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017



Gambar 4.16:
 menggunakan gaya modern dan sedikit mengadopsi gaya internasional style yang merupakan penerusan dari gaya modern. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan jendela kaca yang berderet. Penggunaan warna yang cukup mencolok. Gaya modern dilihat dari bentuk yang sederhana dan penggunaan kaca sebagai dinding bangunan
 Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017



Gambar 4.17:
 menggunakan gaya arsitektur ekspresionist dan modern yang dapat dilihat dari penggunaan ornamen pada kolom bangunan, penggunaan warna yang mencolok. Gaya modern dapat dilihat dari bentuk dasar bangunan yang sederhana dan cenderung berbentuk kotak.
 Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017



Gambar 4.18:
menggunakan gaya modern dilihat dari bentuk bangunan. Gaya ekspresionist dapat dilihat dari penggunaan ornamen yang cukup mencolok. Tidak terdapat penggunaan unsur-unsur tradisional pada bangunan ini.

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017



Gambar 4.20:
menggabungkan gaya modern dan ekspresionist. Gaya modern dapat dilihat dari penggunaan kaca yang hampir mendominasi pada bagian dinding. Gaya ekspresionist dapat dilihat dari penggunaan ornamen yang terlihat sangat mencolok pada bagian atas bangunan.

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017



Gambar 4.19:
menggabungkan gaya modern dan ekspresionist. Gaya modern dapat dilihat dari penggunaan kaca yang hampir mendominasi pada bagian dinding. Gaya ekspresionist dapat dilihat dari penggunaan ornamen yang terlihat sangat mencolok pada bagian atas bangunan.

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017

Secara keseluruhan, bangunan yang ada pada lokasi ini menggabungkan beberapa gaya arsitektur yang ada. Sehingga bentuk tampilan bangunan memiliki citra yang tidak biasa dilihat dari sudut pandang pengunjung yang ada pada lokasi tersebut. Untuk ciri arsitektur local secara umum pada bagian kepala, bangunan dengan konsep ATB memiliki ciri bentuk atap limasan dan menggunakan bahan bangunan local seperti genteng tanah liat. Sedangkan pada bangunan di lokasi penelitian sebagian besar menggunakan atap datar (beton). Bagian badan bangunan pada bangunan dengan konsep tradisional Bali menggunakan bahan alam (bata) dan bentuk kolom yang khas lengkap dengan pepalihan. Sedangkan pada bangunan di lokasi penelitian bagian badan bangunan mayoritas menggunakan bahan kaca. Bagian kaki bangunan pada konsep Arsitektur Tradisional Bali ditunjukkan dengan adanya bebataran, sedangkan pada lokasi penelitian bagian kaki bangunan terlihat minimalis dan cenderung datar tanpa adanya perbedaan level yang mencolok.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan beberapa hal yaitu :

1. Disain tampilan bangunan yang ada pada lokasi penelitian menggunakan penggabungan beberapa gaya/ langgam arsitektur yang pada akhirnya cenderung mendominasi dan mengalahkan ciri arsitektur lokal yaitu arsitektur tradisional Bali. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa eklektisme adalah suatu pemahaman dalam pencampuran

gaya, bentuk maupun ornamen dalam arsitektur dilihat sebagai suatu hal yang positif yang dapat mengatasi masalah dalam pergeseran masa. Akan tetapi eklektisme pada lokasi penelitian pada akhirnya sebagian besar justru hanya mencampur gaya di luar arsitektur Bali dan mengakibatkan tidak munculnya ciri khas tradisional yang seharusnya tetap ditampilkan untuk memberikan identitas budaya lokal.

2. Pencampuran gaya arsitektur pada lokasi penelitian menurunkan eksistensi ciri arsitektur lokal Bali. Tampilan arsitektur lokal bukan lagi menjadi titik utama penekanan disain pada lokasi penelitian. Tampilan 'kekinian' yang menyatukan beberapa gaya menjadikan arsitektur lokal hanya sebagai pelengkap disain yang diperlukan.

SARAN

Perlu adanya kesadaran dari masyarakat untuk menjaga budaya setempat, khususnya dalam hal keberlangsungan konsep arsitektur lokal tradisional Bali. Selain itu diperlukan juga ketegasan dari pemerintah setempat dalam menjalankan peraturan terkait dengan tampilan bangunan gedung yang harus mencirikan arsitektur tradisional Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadjaja, Jolanda Srisusana., Meydian Sartika Dewi. 1999. Estetika Bentuk. Jakarta. Gunadarma

- Ching, Francis D.K., 1996. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Jakarta. Erlangga
- Gelebet, I Nyoman, dkk. 2002. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar : Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata
- Hendraningsih, dkk. 1985. *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk – bentuk Arsitektur*. Jakarta. Djambatan
- Maharani, Ida Ayu Diah,, Yupardhi, Toddy Hendrawan.2014. *Arsitektur Tradisional Bali Pada Desain Hybryd Bangunan Retail di Kuta Bali*. *Jurnal Segara Widya* Vol. 2. No. 1. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Prajnawrdhi, Tri Anggraini, 2005. *Eclectism dalam Arsitektur dalam tulisan Charles Jenck : Toward Radical Eclectism*. *Jurnal Permukiman Natah* Vol.3 No. 2 Agustus 2005. Denpasar. Universitas Udayana.
- Provinsi Bali. 2005. *Peraturan Daerah Provinsi Bali tentang Persyaratan Bangunan Gedung*
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Widaningsih, Lina. 2011. *Karakteristik Fasade Bangunan Factory Outlet di Jalan Ir. H. Djuanda Bandung*. *Jurnal Pendidikan Teknik Arsitektur*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wiranto.1999. *Arsitektur Vernakular Indonesia : Perannya Dalam Pengembangan Jati diri*. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 27. No. 2 Desember 1999. Universitas Diponogoro